

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian memainkan peran kunci dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi populasi yang terus bertambah terutama di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia (Rochdiani, 2022). Perekonomian di Indonesia ditopang oleh sektor pertanian, salah satunya dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebesar 12,53 persen pada tahun 2023 atau naik 0,13 persen dibanding tahun 2022. Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi terhadap PDB sebesar 2,26 persen pada tahun 2023 atau ketiga terbesar setelah perkebunan dan perikanan yang masing-masing berkontribusi sebesar 3,88 persen dan 2,26 persen (BPS, 2023).

Tanaman padi adalah salah satu komoditas utama subsektor tanaman pangan. Padi sangat diperlukan karena sebagai bahan baku utama beras sehingga menjadi komoditas penting dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia (Henny dkk, 2021). Beras tetap menjadi sumber makanan utama bagi sekitar 90 persen penduduk Indonesia hingga saat ini. Dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, beras masih mendominasi sebagai bahan pangan pokok dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 95 persen baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa, bahkan mencapai 97 persen hingga 100 persen (Rahim dkk, 2024).

Mayoritas petani di Indonesia saat ini masih membudidayakan padi dengan sistem konvensional. Hal ini disebabkan karena sistem pertanian konvensional dianggap mampu memberikan keuntungan yang relatif besar dalam waktu yang singkat. Namun penerapan sistem pertanian konvensional membuat petani bergantung pada penggunaan bahan kimia sintetis, baik berupa pupuk maupun pestisida, tanpa menyadari dampak negatifnya terhadap lingkungan (Parmila dkk, 2022). Diperlukan pergeseran dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik yang dapat digunakan sebagai solusi pertanian berkelanjutan (Rachma & Umam, 2020). Meskipun hasil produksi awal sistem pertanian organik lebih rendah dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional, namun praktik sistem pertanian organik dapat memperbaiki kesuburan tanah sehingga dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi dari waktu ke waktu (Zendrato dkk, 2024).

Pestisida kimia memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinambela (2024) mengenai dampak penggunaan pestisida kimia dalam pertanian terhadap lingkungan dan kesehatan, yang menjelaskan bahwa penggunaan pestisida kimia secara berlebihan dan terus menerus dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, serta gangguan pada organisme dan satwa liar. Selain itu, bagi petani sendiri, paparan pestisida kimia dapat menimbulkan gangguan fisik karena umumnya mereka tidak menggunakan alat pelindung diri saat pengaplikasian. Zat kimia yang terkandung dalam pestisida juga dapat meninggalkan residu pada hasil pertanian, yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia ketika dikonsumsi.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia dapat diminimalkan melalui penerapan sistem pertanian organik. Pertanian organik sendiri merupakan metode budidaya yang mengandalkan bahan-bahan alami dan tidak menggunakan bahan kimia sintetis selama proses produksinya (Sutisna & Firdaus, 2023). Salah satu produk pertanian organik yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat adalah beras organik (SPOI, 2023). Beras organik adalah produk yang dihasilkan melalui sistem pertanian organik, di mana seluruh prosesnya dilakukan secara alami tanpa penggunaan pestisida, mulai dari pemilihan benih hingga tahap pengolahan menjadi beras (Sutisna & Firdaus, 2023).

Beras organik dianggap lebih sehat dan ramah lingkungan karena diproduksi tanpa bahan kimia dan sintetis. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makanan sehat serta gaya hidup berkelanjutan, permintaan terhadap beras organik di Indonesia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang signifikan di masa mendatang (Rahayu dkk, 2024). Peningkatan permintaan terhadap produk organik dipicu oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang minim residu bahan kimia, sejalan dengan tren gaya hidup sehat dan keinginan untuk kembali pada pola hidup yang lebih alami (Kartikasari dkk., 2019 dalam Rahayu dkk, 2024). Berikut perkembangan luas lahan, jumlah petani, dan hasil produksi beras organik ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Jumlah Petani, dan Hasil Produksi Beras Organik Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Hasil Produksi (ton)
2019	3.350,415	7.398	32.550,938
2020	4.637,357	10.399	44.477,768
2021	4.199,224	8.840	35.420,180
2022	4.766,107	12.752	40.376,580

Sumber: Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) dalam dalam Angka (2023)

Berdasarkan Tabel 1 perkembangan luas lahan, jumlah petani dan hasil produksi beras organik di Indonesia mengalami fluktuasi selama tahun 2019-2022. Pada tahun 2020 luas lahan mengalami peningkatan menjadi 4.637,357 hektar, jumlah petani menjadi 10.399 orang, dan hasil produksi beras organik mencapai 44.477,768 ton. Meskipun pada tahun 2021 terjadi penurunan, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2022 luas lahan kembali meningkat menjadi 4.766,107 hektar dengan jumlah petani sebanyak 12.752 orang dan hasil produksi beras organik mencapai 40.376,580 ton pada tahun 2022. Peningkatan tersebut didukung dengan hasil survei konsumen pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa beras organik merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang banyak diminati oleh masyarakat sehingga mendorong petani untuk terus memproduksi (SPOI, 2023).

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu sentra produksi beras organik di Indonesia yang menduduki provinsi kedua tertinggi setelah Jawa Tengah jika dilihat dari jumlah produsen dan luas lahan beras organik yang tersertifikasi. Pada tahun 2022 jumlah produsen dan luas lahan padi organik di Provinsi Jawa Barat masing-masing adalah 1.001 produsen dan 522,272 hektar. Namun jika dilihat dari hasil produksi Provinsi Jawa Barat menduduki posisi ketiga tertinggi setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil produksi beras organik di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 adalah 2.901,591 ton (SPOI, 2023).

Salah satu penghasil beras organik di Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya. Penerapan sistem budidaya padi organik di daerah ini dimulai sejak tahun 2002, yang berawal dari pelaksanaan Sekolah Lapang Pembelajaran Ekologi Tanah dan *System of Rice Intensification* (SL-PET/SRI). Program tersebut kemudian diadopsi menjadi salah satu program kerja resmi pemerintah Kabupaten Tasikmalaya Tasikmalaya (Istiqomah dkk, 2019).

Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Simpatik yang berperan sebagai pelopor dalam pengembangan padi organik. Gapoktan ini menaungi 28 kelompok tani yang tersebar di delapan kecamatan yaitu Cigalontang, Cisayong, Cineam, Manonjaya, Mangunreja, Sukaresik, Sukahening dan Sukaharja. Selain itu, Gapoktan Simpatik juga pernah memperoleh sertifikasi dari *Institute for Marketology Organic* atau disingkat IMO (Miswarudin dkk, 2025). Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menggagas pembentukan Gapoktan Simpatik sebagai wadah bagi para petani padi organik di wilayah tersebut. Gapoktan ini menaungi sekitar 28 kelompok tani dengan total anggota mencapai kurang lebih 2.333 orang. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam berhadapan dengan lembaga atau pelaku tataniaga lainnya. Selain itu, Gapoktan Simpatik juga berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan produksi serta pemasaran beras organik di Kabupaten Tasikmalaya (Istiqomah dkk, 2019).

Kecamatan Cisayong merupakan daerah penghasil padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. Daerah ini memiliki tiga kelompok tani yang tergabung ke dalam Gapoktan Simpatik sehingga memperoleh sertifikasi dari IMO. Tiga kelompok tani tersebut diantaranya Cidahu, Wangunsari, Mekarjaya Hurip. Maka dari itu, sejak tahun 2016 Kecamatan Cisayong juga aktif dalam mengeksport beras organik. Namun pada tahun 2019 kegiatan ekspor tidak lagi dilakukan karena masa kontrak Gapoktan Simpatik dengan PT Bloom Agro sudah habis dan fokus memenuhi permintaan lokal.

Koordinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cisayong menjelaskan bahwa pertanian organik di Kecamatan Cisayong mulai dikenalkan pada tahun 2006. Sejak saat itu, terdapat banyak kelompok tani yang beralih pada sistem budidaya padi organik dan menjadi contoh bagi kecamatan lain di Kabupaten Tasikmalaya. Namun hingga saat ini petani yang megusahakan padi organik semakin menurun, bahkan hanya tiga kelompok tani yang memperoleh sertifikasi. Hal ini terjadi karena petani merasa bahwa hasil produksi padi organik jauh lebih kecil dibandingkan dengan padi konvensional dan biaya untuk memperoleh sertifikasi juga mahal. Disisi lain petani yang masih mempertahankan usahatani padi organik menunjukkan adanya persepsi yang berbeda dengan mereka yang

kembali beralih pada sistem konvensional, perbedaan persepsi ini mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik. Bagi petani yang memiliki pandangan bahwa usahatani padi organik menguntungkan dan memberikan manfaat nyata bagi mereka cenderung lebih termotivasi untuk tetap melakukan usahatani padi organik. Sedangkan petani yang merasa hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan cenderung kurang termotivasi untuk melanjutkan usahatani padi organik dan kembali ke sistem konvensional.

Penelitian Rosada dkk, (2022) menunjukkan bahwa persepsi memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks usahatani padi, dimana persepsi yang baik mampu menumbuhkan motivasi petani dalam menjalankan praktik pertanian, semakin baik persepsi petani terhadap suatu kegiatan usahatani, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mempertahankannya. Petani yang masih konsisten menerapkan usahatani padi organik menunjukkan adanya pengaruh motivasi. Penelitian Amani dkk, (2024) menunjukkan bahwa motivasi petani dalam berusahatani padi organik di Kabupaten Banyumas tergolong tinggi, terutama didorong oleh faktor eksternal seperti peluang pasar, pendampingan lembaga pertanian. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka perlu untuk mengetahui motivasi petani yang masih mempertahankan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong. Pemahaman ini diperlukan untuk melihat persepsi dan motivasi yang mendorong mereka tetap konsisten menjalankan usahatani padi organik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait persepsi, motivasi dan hubungan antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat persepsi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik.
2. Menganalisis tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik.
3. Menganalisis hubungan persepsi dengan motivasi dalam melakukan usahatani Padi Organik.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, mengembangkan kemampuan menganalisis masalah dan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi petani, dapat dijadikan motivasi untuk terus mengembangkan usahatani padi organik serta dapat dijadikan pemantik bagi petani lain untuk melakukan usahatani padi organik.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pembanding dengan penelitian lain yang akan dilakukan.
4. Bagi pemerintah, memperlancar program pertanian berkelanjutan dengan mengetahui persepsi dan motivasi petani terhadap usahatani padi organik.